



PENGEMBANGAN KURIKULUM BELAJAR DALAM MENGATASI KRISIS KESENJANGAN SOCIAL PADA AKSES KUALITAS PENDIDIKAN

Oleh:

Taufik Nurrohman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

taufiknoer.uin@gmail.com

Diterima: 23 Juni 2023, Direvisi: 01 Juli 2023, Diterbitkan: 31 Agustus 2023

Abstract

In order to address the educational needs of all of Indonesia's residents, this article discusses social inequities in access and educational quality. The main reasons of socioeconomic disparity in education are things like inadequate educational facilities, a shortage of skilled teachers, and curricula that don't meet the needs of students from varied backgrounds. The Constitution and the National Education System Law were established by the Indonesian government as the cornerstones for establishing an equal educational system and securing every citizen's right to an education. This article emphasizes the significance of creating an inclusive curriculum to suit children's varied intelligences and ensure that all pupils have an equal chance to study. This article's research was conducted using the library, using books and related journal articles as information sources. With the help of this study, an inclusive curriculum will be created and social inequalities in Indonesian education will be addressed. The study's findings are anticipated to positively impact education quality and the development of an inclusive and equitable educational system. The concept of social inequality in education, the function of curriculum in addressing social inequality, and best practices in curriculum development are also discussed in this article. A thorough understanding of social inequalities in education would enable the creation of a more equitable educational system and the provision of equal access for all people.

Keywords: *social inequality, curriculum development, student learning rights.*

I. PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai salah satu negara dengan populasi terbesar di dunia, memiliki tantangan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan bagi seluruh warganya. Pemerintah telah berupaya meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, namun masih terdapat kesenjangan sosial yang signifikan dalam hal akses dan kualitas

pendidikan. Fakta bahwa beberapa faktor seperti keterbatasan fasilitas pendidikan, kurangnya guru yang berkualitas, dan kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dari latar belakang yang berbeda menjadi penyebab utama terjadinya kesenjangan sosial dalam pendidikan di Indonesia (Rachbini and Abdulah 2020).

Penyamarataan pendidikan di Indonesia telah di atur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945). Dalam Pasal 31 ayat (1) dan (2) UUD 1945, dijelaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang layak, serta setiap warga negara berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri dalam bidang sosial dan budaya. Selain itu, terdapat juga Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memberikan dasar hukum bagi pemerintah dalam menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang merata dan merespon kebutuhan masyarakat, serta memberikan jaminan hak pendidikan bagi seluruh warga negara tanpa terkecuali. Maka, berdasarkan UUD 1945 dan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, setiap warga negara di Indonesia memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan dan fasilitas yang layak, serta pemerintah memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan yang merata dan terjangkau bagi seluruh rakyat Indonesia.

Faktor-faktor yang menyebabkan kesenjangan sosial dalam akses dan kualitas pendidikan di Indonesia adalah akses terhadap fasilitas pendidikan yang terbatas (Susilo 2021). Hal ini disebabkan oleh ketidakmerataan distribusi fasilitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan serta antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Di beberapa daerah, masih terdapat sekolah-sekolah yang kurang lengkap fasilitasnya, seperti gedung sekolah yang tidak layak, ruang kelas yang tidak memadai, fasilitas laboratorium atau perpustakaan yang minim, serta keterbatasan akses internet dan teknologi informasi. Selain itu, faktor lain yang turut memperburuk akses terhadap fasilitas pendidikan adalah kemampuan ekonomi keluarga (Septiani, Fasa, and Suharto 2022). Siswa dari keluarga miskin

cenderung mengalami kesulitan dalam memperoleh akses ke fasilitas pendidikan yang memadai, seperti biaya transportasi, biaya pendaftaran, dan biaya belajar. Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara siswa yang mampu dan tidak mampu dalam memperoleh akses ke fasilitas pendidikan yang layak.

Selain akses terhadap fasilitas pendidikan yang terbatas, faktor lain yang turut memperburuk kesenjangan sosial dalam pendidikan di Indonesia adalah ketersediaan guru yang berkualitas rendah (Sutopo, Ahmad, and Putri 2022). Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya adalah kurangnya kualifikasi dan pelatihan guru, rendahnya gaji guru, serta rendahnya motivasi guru dalam mengajar. Dengan rendahnya kualitas guru juga tentu sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran di setiap individunya sehingga di butuhkan suatu kurikulum yang bersifat inklusif dan adil yang dapat mengakomodasi kecerdasan siswa secara keseluruhan

Pendidikan juga merupakan suatu keniscayaan bahwa pondasi dalam pembangunan suatu negara, ironinya di Indonesia terdapat kesenjangan sosial dalam akses dan kualitas pendidikan (Ellena n.d.). Untuk mengatasi masalah ini, perlu dilakukan penelitian yang mendalam dan solusi yang tepat agar setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan mengembangkan potensi mereka. Namun, sejauh ini penelitian di Indonesia masih terbatas dengan solusi-solusi yang belum mampu mengatasi masalah-masalah belajar siswa secara menyeluruh dan mengakomodasi kecerdasan siswa yang beragam. Selain itu, pendekatan belajar yang masih berpusat pada pengetahuan dan kecerdasan verbal saja (Sumantri 2019), masih menjadi kendala dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan adil (Dewi 2019). Sehingga perlu dilakukan sebuah inovasi kurikulum yang dapat memberikan

siswa kesempatan yang sama dalam proses belajar mereka.

Mendasari penelitian ini adalah bahwa Pendidikan adalah hak asasi manusia Setiap individu berhak atas pendidikan yang berkualitas dan relevan (Nasution 2019). Namun, kenyataannya, masih banyak individu yang tidak mendapatkan akses atau kualitas pendidikan yang memadai, terutama individu yang berasal dari kelompok-kelompok yang rentan mengalami kesenjangan sosial. Oleh karena itu, penelitian tentang kesenjangan sosial dalam akses dan kualitas pendidikan perlu dilakukan untuk memastikan bahwa hak atas pendidikan dapat terpenuhi bagi semua individu, tanpa terkecuali.

Mendukung dari urgensi di atas sehingga peneliti tertarik untuk mencoba memberikan saran bagaimana kurikulum yang bersifat inklusif dapat membantu mengakomodasi kecerdasan siswa yang beragam, sehingga siswa dapat merasa terlibat dan diakomodasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, studi ini juga menganalisa faktor-faktor kesenjangan sosial dalam pendidikan di Indonesia, yang menjadi salah satu kendala dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan merata. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan adil.

II. PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan metode penelitian dengan jenis kepustakaan (library research), Sumber informasi atau sumber data meliputi buku dan artikel-artikel jurnal terkait yang membahas tentang pengembangan kurikulum dan soft skill dalam pembelajaran. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa pencarian buku-buku, artikel jurnal atau apapun yang terkait dengan pengembangan kurikulum dan soft skill dalam kegiatan belajar mengajar.

Kemudian setelah bahan-bahan tersebut terkumpul, penulis menyajikannya dengan menggunakan teknik analisis isi. Menurut Sumarno analisis isi adalah salah satu metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk menganalisis isi pesan yang terdapat dalam suatu teks atau dokumen tertentu. Metode ini dapat digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam teks, mencari pola atau tema tertentu, dan mengidentifikasi frekuensi atau distribusi dari suatu topik atau kata kunci dalam teks tersebut (S.Sumarno 2019)

Landasan Teori

1. Kesenjangan Sosial dalam Pendidikan:

Kesenjangan sosial dalam pendidikan merujuk pada perbedaan akses, kesempatan, dan hasil pendidikan yang dihadapi oleh individu atau kelompok dalam masyarakat. Hal ini terkait dengan faktor-faktor seperti status ekonomi, latar belakang budaya, ras, jenis kelamin, geografis, dan faktor lain yang dapat memengaruhi kesempatan belajar seseorang (Santi 2022).

a. Definisi kesenjangan sosial dalam pendidikan:

Kesenjangan sosial dalam pendidikan mencakup perbedaan dalam akses terhadap pendidikan yang berkualitas, kesempatan belajar yang adil, dan hasil pendidikan yang dicapai oleh individu atau kelompok di dalam masyarakat. Kesenjangan sosial ini dapat menghasilkan ketidaksetaraan dalam hal pengetahuan, keterampilan, peluang karir, dan mobilitas social

b. Dampak kesenjangan sosial dalam pendidikan:

Kesenjangan sosial dalam akses kualitas pendidikan memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap individu dan masyarakat secara keseluruhan. Individu yang menghadapi kesenjangan sosial dalam pendidikan cenderung menghadapi kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang layak,

memiliki penghasilan yang rendah, dan menghadapi kesempitan dalam mencapai potensi pribadi mereka. Selain itu, kesenjangan sosial dalam pendidikan juga dapat berdampak negatif pada stabilitas sosial, kesejahteraan masyarakat, dan perkembangan ekonomi suatu negara (Mariam et al. 2023).

- c. Faktor-faktor penyebab kesenjangan sosial dalam akses kualitas pendidikan:

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kesenjangan sosial dalam pendidikan meliputi: Status ekonomi: Keluarga dengan tingkat pendapatan yang rendah sering menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan yang berkualitas karena keterbatasan sumber daya (Bahri 2019). Latar belakang budaya: Perbedaan budaya, kepercayaan, dan nilai-nilai dapat mempengaruhi kesempatan belajar individu. Faktor geografis: Lokasi geografis, terutama di daerah pedesaan atau terpencil, dapat mempengaruhi ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Ras, etnis, dan jenis kelamin: Diskriminasi rasial, etnis, dan gender dapat menghambat akses dan kesempatan belajar bagi kelompok tertentu (Nasution 2019).

Dengan pemahaman yang mendalam tentang kesenjangan sosial ini, langkah-langkah pengembangan kurikulum belajar dapat diarahkan untuk mengatasi masalah ini dan memberikan akses kuat.

2. Kurikulum belajar

Kurikulum belajar mengacu pada rencana dan struktur program pendidikan yang mencakup tujuan, isi, metode pengajaran, dan penilaian. Kurikulum belajar berperan penting dalam menyusun pengalaman belajar peserta didik dan memandu proses pembelajaran di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya (Rosyadi 2021).

- a. Pengertian kurikulum belajar:

Kurikulum belajar adalah sebuah dokumen atau kerangka kerja yang

merinci apa yang harus dipelajari oleh peserta didik dan bagaimana cara mereka akan mempelajarinya. Ini mencakup tujuan umum dan spesifik pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ingin dicapai oleh peserta didik selama proses pembelajaran.

- b. Komponen kurikulum belajar:

Kurikulum belajar terdiri dari beberapa komponen penting, antara lain:

- Tujuan Pembelajaran: Menetapkan hasil yang diharapkan atau kompetensi yang ingin dicapai oleh peserta didik.
 - Isi Pembelajaran: Materi pelajaran atau topik yang akan diajarkan kepada peserta didik.
 - Metode Pengajaran: Pendekatan, strategi, dan teknik yang digunakan dalam mengajar dan memfasilitasi pembelajaran peserta didik.
 - Penilaian: Proses untuk mengukur kemajuan dan pencapaian peserta didik, baik secara formatif maupun sumatif (Sinta and Wahyuni 2022).
- c. Peran kurikulum dalam mengatasi kesenjangan sosial dan memberikan akses kualitas pendidikan:

Kurikulum belajar dapat menjadi alat yang kuat untuk mengatasi kesenjangan sosial dalam akses kualitas pendidikan. Beberapa peran penting yang dimainkan oleh kurikulum dalam hal ini adalah sebagai berikut:

- Menyediakan akses dan kesempatan yang adil: Kurikulum yang dirancang dengan baik harus memastikan bahwa semua peserta didik, terlepas dari latar belakang mereka, memiliki akses yang adil dan kesempatan yang setara untuk belajar dan mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan.
- Mengakomodasi keberagaman peserta didik: Kurikulum harus dirancang untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik, termasuk perbedaan kemampuan, gaya belajar, minat, dan latar belakang budaya, sehingga setiap

peserta didik dapat belajar dengan cara yang sesuai bagi mereka.

- Membangun kompetensi yang relevan: Kurikulum belajar harus mencakup kompetensi dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dan tuntutan dunia nyata, sehingga peserta didik memiliki kesiapan untuk menghadapi tantangan masa depan dan kesenjangan sosial dapat dikurangi.
- Mendorong inklusi dan pemberdayaan: Kurikulum harus mendorong inklusi peserta didik dari berbagai latar belakang dan memberdayakan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran (Mubarok et al. 2021).

3. Praktik terbaik dalam pengembangan kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum yang mengakomodasi kebutuhan semua peserta didik dan melibatkan partisipasi aktif semua pihak, terdapat beberapa praktik terbaik yang dapat diterapkan. Berikut adalah beberapa praktik terbaik yang jelaskan dalam artikel ini:

- A. Keterlibatan Stakeholder:** Melibatkan semua pihak yang terlibat dalam proses pengembangan kurikulum, seperti guru, kepala sekolah, orang tua, siswa, dan ahli pendidikan. Dalam forum diskusi dan pertemuan yang melibatkan stakeholder ini, mereka dapat berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pandangan mereka untuk membentuk kurikulum yang lebih inklusif dan responsif.
- B. Analisis Kebutuhan Peserta Didik:** Melakukan analisis mendalam terhadap kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar peserta didik. Hal ini dapat melibatkan survei, observasi, dan konsultasi dengan orang tua dan siswa untuk memahami kebutuhan individual dan kolektif mereka. Dengan demikian, kurikulum dapat dirancang dengan mempertimbangkan keberagaman peserta didik dan mengakomodasi perbedaan mereka.

C. Penggunaan Pendekatan Pembelajaran yang Beragam: Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda untuk terlibat dan mencapai keberhasilan. Hal ini dapat meliputi pembelajaran aktif, kolaboratif, berbasis proyek, atau menggunakan teknologi pendidikan. Dengan pendekatan yang beragam, kurikulum dapat memenuhi kebutuhan semua peserta didik.

D. Pembelajaran Diferensiasi: Merancang pengalaman pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Menggunakan strategi diferensiasi memungkinkan guru untuk menghadirkan materi, tugas, dan penilaian yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan individu peserta didik. Dengan demikian, tidak ada peserta didik yang tertinggal atau merasa terlalu sulit atau terlalu mudah.

E. Evaluasi Berkelanjutan: Melakukan evaluasi terus-menerus terhadap implementasi kurikulum dan mengumpulkan umpan balik dari semua pihak yang terlibat. Evaluasi ini dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum, mengidentifikasi area perbaikan, dan melakukan perubahan yang diperlukan untuk memastikan kurikulum terus mengakomodasi kebutuhan peserta didik.

F. Kolaborasi dengan Komunitas: Melibatkan komunitas dalam pengembangan kurikulum dengan mengundang pemangku kepentingan lokal, organisasi non-pemerintah, dan lembaga sosial lainnya. Dengan melibatkan komunitas, kurikulum dapat mencerminkan konteks sosial dan budaya peserta didik serta mengatasi faktor-faktor sosial yang dapat memengaruhi kesenjangan sosial dalam pendidikan (Silpia 2022).

Dalam artikel ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa penerapan praktik terbaik dalam pengembangan kurikulum belajar yang inklusif dan

mengakomodasi kebutuhan semua peserta didik, serta melibatkan kolaborasi dan partisipasi aktif semua pihak, telah berhasil meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, serta mengurangi kesenjangan sosial dalam pendidikan. Contoh konkret dapat menunjukkan bagaimana praktik-praktik ini telah menghasilkan kurikulum yang responsif, pembelajaran yang beragam, serta pengalaman pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan adil.

III. SIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini membahas mengenai kesenjangan sosial dalam akses dan kualitas pendidikan di Indonesia serta urgensi dan implementasi penelitian kurikulum sebagai solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam rangka memenuhi kebutuhan pendidikan bagi seluruh warganya, Indonesia sebagai negara dengan populasi terbesar di dunia menghadapi tantangan dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Beberapa faktor yang menjadi penyebab kesenjangan sosial dalam pendidikan di Indonesia antara lain keterbatasan fasilitas pendidikan, kurangnya guru yang berkualitas, dan kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dari latar belakang yang berbeda. Hal ini menyebabkan terjadinya ketidakmerataan distribusi fasilitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Selain itu, kemampuan ekonomi keluarga juga menjadi faktor yang mempengaruhi akses terhadap fasilitas pendidikan. Dalam upaya mengatasi masalah kesenjangan sosial dalam pendidikan, pemerintah Indonesia telah mengatur penyamarataan pendidikan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun, hingga saat ini, penelitian di Indonesia masih terbatas dalam mengatasi masalah-masalah belajar siswa secara menyeluruh dan

mengakomodasi kecerdasan siswa yang beragam. Dalam konteks ini, penelitian kurikulum menjadi penting untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan mengembangkan potensi mereka. Kurikulum belajar yang bersifat inklusif dapat membantu mengakomodasi kecerdasan siswa yang beragam sehingga siswa merasa terlibat dan diakomodasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor kesenjangan sosial dalam pendidikan di Indonesia sebagai kendala dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan merata. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan adil, beberapa langkah implementasi dapat dilakukan. Diantaranya adalah melibatkan stakeholder terkait dalam pengembangan kurikulum, melakukan analisis mendalam terhadap kebutuhan peserta didik, memperhatikan perbedaan kemampuan, gaya belajar, dan latar belakang budaya siswa, serta mengembangkan kurikulum yang mencakup kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dan tuntutan dunia nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. 2019. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia (Landasan Filosofis Dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme)." ... *ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan*
- Dewi, D. R. 2019. "Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Dalam Menghadapi Tuntutan Abad Ke-21." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam*
- Ellena, O. n.d. "Bentuk Kesenjangan Sosial Di Masyarakat." *Thesiscommons.Org.*
- Mariam, Raden Siti, Teguh Prasetyo, Abdul Kholik, and Universitas Djuanda Bogor. 2023. "KETERLIBATAN ORANG TUA TERHADAP DISIPLIN

- BELAJAR.” 9.
- Mubarak, A. A., S. Aminah, S. Sukamto, and ... 2021. “Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Dirosah*
- Nasution, M. 2019. “Pendidikan HAM Dalam Konteks Islam Dan Keindonesiaan; HAM Yang Adil Dan Beradab.” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Rachbini, D. J., and R. Abdulah. 2020. *Musuh Bangsa Bernama Kesenjangan Sosial*. books.google.com.
- Rosyadi, K. 2021. “Kemiskinan Dan Kesenjangan Sosial Di Jawa Timur Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19; Refleksi Sosiologis.” *Prosiding Seminar Nasional*
- S.Sumarno. 2019. “Analisis Isi Dalam Penelitian Bahasa Dan Sastra.” *Edukasi Lingua Sastra* 18(02).
- Santi, K. 2022. “Kesimpulan Secara Analitis Tentang Kesenjangan Sosial.”
- Septiani, A., M. I. Fasa, and S. Suharto. 2022. “Mengatasi Dan Menyikapi Kesenjangan Sosial Dengan Menggunakan Penerapan Ekonomi Syariah.” *Jurnal Bina Bangsa*
- Silpia, M. 2022. “IMPLEMENTASI SISTEM EKONOMI UNTUK MENGATASI KESENJANGAN SOSIAL PEREKONOMIAN DI INDONESIA.” *Jurnal PUSDANSI*.
- Sinta, T. Della, and B. D. Wahyuni. 2022. “KESENJANGAN SOSIAL DALAM MENGAKSES PENDIDIKAN DI INDONESIA.” *Jurnal Pendidikan*
- Sumantri, B. A. 2019. “Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21.” *At-Ta’lim: Media Informasi Pendidikan*
- Susilo, R. K. D. 2021. “Kesenjangan Sosial Di Kala Pandemi Covid-19.” *Arsip Publikasi Ilmiah Biro Administrasi*
- Sutopo, O. R., N. Ahmad, and R. D. Putri. 2022. “GENERASI MUDA, KAPITAL DIGITAL DAN KESENJANGAN SOSIAL DI
- ERA KONTEMPORER.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan*